

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perubahan besar di dunia terjadi pada abad ke-21. Pada abad ke-21, masyarakat harus dapat dengan cepat menguasai berbagai inovasi, teknologi, dan keterampilan yang diperlukan untuk pekerjaan dan kehidupan. Keterampilan yang harus dikuasai pada abad ke-21 dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu: (1) keterampilan dalam menuntut ilmu dan pembaruan yang meliputi pemecahan masalah, berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta komunikasi; (2) keterampilan literasi digital yang melingkupi literasi media, literasi informasi, serta literasi teknologi informasi; dan (3) keterampilan dalam hidup dan berkarir yang meliputi fleksibilitas, adaptif, inisiatif, interaksi sosial, multikultural, produktivitas, akuntabilitas, kepemimpinan, serta tanggung jawab (Trilling & Fadel, 2009).

Melalui sistem pendidikan, generasi muda harus dibekali kompetensi dan kemampuan yang diperlukan pada abad ke-21 untuk berkontribusi dan beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat (Ananiadou & Claro, 2009). Banyak negara, termasuk Indonesia, mulai mengadopsi pendidikan yang mengasah kemampuan pada abad ke- 21. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyatakan bahwa masyarakat Indonesia diharuskan untuk memiliki keterampilan dalam enam literasi dasar, diantaranya: (1) literasi membaca; (2) literasi matematika (numerasi); (3) literasi digital; (4) literasi finansial; (5) literasi sains, dan; (6) literasi budaya dan kewargaan. Kecakapan dalam keenam hal tersebut dapat menunjang keterampilan yang diperlukan pada abad ke-21 dan dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan daya saing, kualitas hidup, serta pengembangan karakter bangsa di masa yang akan datang (Sani, 2021).

Sejak tahun 2003, persyaratan kelulusan peserta didik dan kriteria untuk dapat melanjutkan jenjang pendidikan telah didasarkan pada nilai Ujian Nasional (UN), meskipun pada tahun 2015 nilai UN sudah tidak digunakan sebagai penentu kelulusan, namun nilai UN masih menjadi hal yang paling diperhatikan oleh peserta didik. Kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) pada tahun

2021 dalam Program Merdeka Belajar, resmi menghapuskan UN dan menggantinya dengan Asesmen Nasional yang terdiri atas: (1) Asesmen Kompetensi Minimum (AKM); (2) survei karakter, dan; (3) survei lingkungan belajar (Aisah et al., 2021). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dibuat untuk menilai kemampuan kognitif peserta didik, yaitu dua poin dari literasi dasar, yaitu literasi membaca dan numerasi (literasi matematika). Terlepas dari jenis pekerjaan atau karir yang dipilih pada masa yang akan datang, kedua aspek tersebut digunakan sebagai persyaratan bagi peserta didik untuk berkontribusi di lingkungan masyarakat (Pusmenjar, 2022). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) berupaya menilai kedalaman kompetensi peserta didik, tidak hanya pengetahuan topik. Hal tersebut dapat menghasilkan informasi tentang tingkat kompetensi peserta didik yang dapat digunakan pendidik untuk menyusun model pembelajaran yang tepat beriringan dengan tingkat capaian yang diraih peserta didik. Peserta didik dapat lebih dimudahkan untuk memiliki kompetensi yang diperlukan dalam suatu topik jika pembelajaran dilakukan secara terstruktur dengan mempertimbangkan tingkat capaian peserta didik (Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kemendikbud, 2020). Di samping itu, kemampuan literasi membaca dan numerasi pada AKM termasuk ke dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada jenjang pendidikan menengah kejuruan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 Bab V pasal 9 ayat 3 poin g dan h (Permendikbudristek RI., 2022).

Hasil survei yang dikemukakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) berdasarkan *Program for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018 memperlihatkan bahwa nilai literasi sains, membaca, dan numerasi siswa Indonesia berada pada level 1 yang dikategorikan sebagai tingkatan terendah nilai PISA (Schleicher, 2019). Ambang batas dari nilai PISA adalah level 2, karena mewakili minimum kompetensi yang harus dikuasai para siswa, yang mana mereka dapat menunjukkan keterampilan untuk terlibat secara nyata dalam masyarakat (Balitbang, 2019). Untuk menanggulangi hal tersebut, dalam AKM mengacu pada standar PISA. Literasi membaca yang diterapkan ialah kemampuan peserta didik untuk merefleksikan dan memahami teks tertulis dalam menggapai tujuan pribadi, meningkatkan

Muhamad Fikri Zalfa Fadillah, 2023

**KEMAMPUAN LITERASI MEMBACA DAN NUMERASI SISWA SMK PADA ELEMEN MATERI  
KOMPONEN ELEKTRONIKA AKTIF DAN PASIF BERDASARKAN ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM  
(AKM)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengetahuan, dan potensinya, sehingga dapat mengambil peran dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, pada numerasi (literasi matematika) mencakup proses berpikir (merumuskan, mempekerjakan, memahami). Empat domain yang diukur meliputi kuantitas (bilangan), bentuk dan ruang, hubungan dan perubahan, serta ketidakpastian dan data (Wijaya & Dewayani, 2021). Dengan demikian, hasil dari Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) diharapkan memiliki dampak yang signifikan terhadap peserta didik tersebut untuk meningkatkan keterampilan agar dapat beradaptasi, berpartisipasi, dan memiliki daya saing dalam menghadapi kehidupan di masa mendatang.

Mulai tahun ajaran 2021/2022, AKM sudah mulai dilakukan perlahan di jenjang sekolah menengah kejuruan, baik dalam rangka kegiatan Asesmen Nasional (AN), implikasi pada proses belajar-mengajar, maupun dalam kompetensi soal yang diberikan ketika ujian. Berdasarkan data yang didapatkan dari 72 peserta didik kelas X di SMK Negeri 4 Bandung pada tahun ajaran 2021/2022, nilai rata-rata yang mereka dapatkan pada aspek kognitif (pengetahuan) elemen materi komponen elektronika aktif dan pasif adalah 81,65. Nilai tersebut sudah berada di atas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang mana nilai minimumnya adalah 75. Namun, dalam nilai kognitif tersebut tidak diukur mengenai kemampuan literasi membaca dan numerasi pada elemen materi komponen elektronika aktif dan pasif. Seperti yang sudah disampaikan pada paragraf-paragraf sebelumnya, kemampuan literasi membaca dan numerasi perlu dilatih dan dimiliki oleh siswa dan siswi SMK, karena termasuk ke dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada jenjang SMK, serta kemampuan tersebut termasuk ke dalam kompetensi yang perlu dimiliki oleh masyarakat Indonesia yang dapat menunjang keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas hidup, daya saing, serta pengembangan karakter di masa depan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada elemen materi komponen elektronika aktif dan pasif perlu dilakukan pada mata pelajaran dasar-dasar teknik elektronika di SMK, yang mana pengambilan mata pelajaran maupun pokok bahasan harus menghubungkan antara konsep dasar fisika dan perhitungan, sehingga dapat dijadikan sebagai alat dalam

mengembangkan dan mengetahui kemampuan literasi membaca dan numerasi peserta didik. Pokok bahasan komponen elektronika aktif dan pasif ini perlu dijadikan dasar acuan oleh peserta didik, karena ruang lingkungannya merupakan penunjang untuk materi-materi selanjutnya, sehingga perlu dikuasai secara mendalam. Pada elemen materi tersebut mengandung konsep materi yang sifatnya berjenjang, yaitu pemahaman, penerapan, sampai penalaran, berdasarkan tingkat kesukarannya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan. Pengambilan data dilakukan melalui penyebaran instrumen tes (soal) pada elemen materi komponen elektronika aktif dan pasif bertipe AKM untuk mengukur kemampuan literasi membaca dan numerasi siswa SMK. Selain itu, ada instrumen tes dalam bentuk angket yang disebar kepada siswa setelah mengerjakan tes. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai patokan kemampuan literasi membaca dan numerasi siswa dalam elemen materi komponen elektronika aktif dan pasif, sekaligus mengukur tingkat ketercapaian dari tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan dapat disesuaikan sehingga dapat mengasah, mengembangkan, memfasilitasi, serta meningkatkan kemampuan literasi membaca dan numerasi siswa SMK dalam elemen materi komponen elektronika aktif dan pasif yang mana harus dimiliki dan dikuasai karena selain berguna pada saat masa sekolah, akan terpakai juga hingga mereka nantinya memasuki jenjang karir di masa depan, untuk berkontribusi di masyarakat.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana kemampuan literasi membaca dan numerasi siswa SMK pada elemen materi komponen elektronika aktif dan pasif berdasarkan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)?”. Lebih lengkapnya, dapat dijelaskan melalui pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana tingkat kemampuan kognitif literasi membaca siswa SMK pada elemen materi komponen elektronika aktif dan pasif berdasarkan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)?
2. Bagaimana tingkat kemampuan kognitif literasi numerasi siswa SMK pada elemen materi komponen elektronika aktif dan pasif berdasarkan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)?

3. Bagaimana ketercapaian indikator capaian pembelajaran pada elemen materi komponen elektronika aktif dan pasif ditinjau dari hasil tes?
4. Bagaimana perilaku belajar siswa SMK dalam memenuhi kemampuan kognitif literasi membaca dan numerasi yang sesuai dengan standar Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai tujuan umum dan khusus yang ingin dicapai. Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui kemampuan literasi membaca dan numerasi siswa SMK pada elemen materi komponen elektronika aktif dan pasif berdasarkan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Selanjutnya, tujuan khusus dalam penelitian ini dicantumkan pada poin-poin sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat kemampuan kognitif literasi membaca siswa SMK pada elemen materi komponen elektronika aktif dan pasif berdasarkan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).
2. Mengetahui tingkat kemampuan kognitif literasi numerasi siswa SMK pada elemen materi komponen elektronika aktif dan pasif berdasarkan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).
3. Mengetahui ketercapaian indikator capaian pembelajaran pada elemen materi komponen elektronika aktif dan pasif ditinjau dari hasil tes.
4. Mengetahui perilaku belajar siswa SMK dalam memenuhi kemampuan kognitif literasi membaca dan numerasi yang sesuai dengan standar Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan beberapa manfaat yang dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan sebuah informasi yang dapat dijadikan acuan bagi pengembangan pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian lainnya dengan topik yang serupa.

#### **2. Manfaat Praktis**

Muhamad Fikri Zalfa Fadillah, 2023

*KEMAMPUAN LITERASI MEMBACA DAN NUMERASI SISWA SMK PADA ELEMEN MATERI KOMPONEN ELEKTRONIKA AKTIF DAN PASIF BERDASARKAN ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM (AKM)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman, ilmu, serta berpartisipasi pada pengembangan ilmu dan pengetahuan melalui sistem evaluasi pembelajaran berbasis Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

b. Bagi Peserta Didik

Menjadi stimulus agar senantiasa terus berlatih dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi yang menunjang di masa mendatang.

c. Bagi Sekolah

Menjadi bahan masukan dan evaluasi khususnya pada elemen materi komponen elektronika aktif dan pasif dalam mata pelajaran dasar-dasar program keahlian teknik elektronika, serta pengembangan mengenai Asesmen Nasional pada AKM dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca dan numerasi peserta didik. Hal-hal tersebut dapat dijadikan dasar dalam menentukan proses belajar mengajar yang sesuai di masa mendatang.

d. Bagi Peneliti Lain

Menjadi referensi atau bahan acuan untuk peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan kajian dalam topik penelitian sejenis secara lebih mendalam.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi dalam hal penulisan laporan hasil penelitian yang dilakukan terdiri dari lima bab, diantaranya sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan stuktur organisasi skripsi. Bagian-bagian di atas mencakup topik penelitian secara keseluruhan mengenai Kemampuan Literasi Membaca dan Numerasi Siswa SMK berdasarkan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).
2. Bab II Kajian Pustaka, menjelaskan tentang kajian terhadap berbagai teori dan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: literasi, literasi

membaca, literasi numerasi, asesmen nasional, asesmen kompetensi minimum yang terdiri dari pengertian, tujuan, komponen, dan bentuk soal, pentingnya pelaksanaan AKM serta literasi membaca dan numerasi di Indonesia, menyampaikan penelitian terdahulu, serta deskripsi mengenai kurikulum merdeka SMK dan elemen materi komponen elektronika aktif dan pasif pasif.

3. Bab III Metode Penelitian, menjelaskan prosedural yang dilakukan dalam penelitian meliputi desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta analisis data. Semua bagian di atas mencakup topik penelitian secara keseluruhan, yaitu mengenai Kemampuan Literasi Membaca dan Numerasi Siswa SMK berdasarkan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).
4. Bab IV Temuan dan Pembahasan, menampilkan hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan data dan fakta yang telah diolah dan dianalisis sesuai dengan desain penelitian yang mana harus menjawab tujuan penelitian yang hendak dicapai. Semua bagian di atas mencakup topik penelitian secara keseluruhan, yaitu mengenai Kemampuan Literasi Membaca dan Numerasi Siswa SMK berdasarkan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).
5. Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, menyajikan penafsiran peneliti terhadap hasil analisis temuan dari penelitian. Simpulan harus dapat menjawab rumusan masalah penelitian, sedangkan implikasi dan rekomendasi disampaikan berdasarkan hasil analisis temuan yang didapatkan dari penelitian yang ditunjukkan untuk pihak-pihak terkait, salah satunya peneliti lain yang berniat akan melakukan kajian topik penelitian serupa secara lebih mendalam.